



UKI PRESS  
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



## **SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS**

### **REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA**

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018  
Auditorium Grha William Soeryadjaya  
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

# PROSIDING

## “REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

### Susunan Panitia

#### Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA  
*(Rektor UKI)*  
Pdt. Wellem Sairwona, M.Th

#### SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung  
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA  
*Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)*  
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.  
*Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)*  
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.  
*Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)*

#### Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K  
*Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya*

#### Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

#### Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

#### Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

#### Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M  
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

#### Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th  
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

#### Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.  
Dr. Demsi Jura, M.Th.  
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

#### Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

#### Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok	: Dr. A. Dan Kia, M.Th Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.
Koor Konsumsi	: Ledyana Efarida, A.Md., Rotua Vicky Ria, SE
Reviewer	: Dr. Demy Jura, M.Th. Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum. Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E. Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H. Dr. Desi Sianipar, M.Th. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.
Editor	: Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum. Dr. Demy Jura, M.Th.

# **PROSIDING**

## **“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”**

### **Reviewer:**

Dr. Demsy Jura, M.Th.  
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.  
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.  
Dr. Desi Sianipar, M.Th.  
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

### **Editor:**

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Demsy Jura, M.Th.

**ISBN: 978-979-8148-96-5**

Penerbit  
UKI Press  
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630  
Telp.(021)8092425, [ukipress@uki.ac.id](mailto:ukipress@uki.ac.id)  
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees  
2018**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema ***Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila*** yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
<b>Keynote Speakers</b>		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
<b>Speakers</b>		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
<b>Pemakalah</b>		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiory (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksono (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyo, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas Kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Rela Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255



## Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak

Merci Merliana Laik

Universitas Kristen Indonesia  
merci.laik@penabur jakarta.go.id

### Abstrak

*Radikalisme yang seharusnya menjadi konsumsi orang tua mulai merambah ke anak-anak. Teknologi yang berkembang dan semakin banyaknya ragam kejadian yang melibatkan anak-anak, lambat laun menjadi perhatian banyak pihak. Dari berbagai pihak yang prihatin dengan kondisi ini, keluarga dalam hal ini orang tua yang memegang peranan penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua yang sangat mengetahui kondisi dan perkembangan yang terjadi pada anak-anak mereka. Perilaku orang tua yang dicontoh oleh anak-anak itulah yang kemudian mempengaruhi bagaimana anak-anak bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pemahaman seorang anak akan sikap radikalisme dipengaruhi dari bagaimana karakter anak itu dibentuk. Pembentukan karakter anak tentu saja di mulai dari rumah, dan pembentukan karakter di rumah pastinya dipengaruhi karakter orang tua. Ketika orang tua membiasakan anak dengan hal-hal positif maka itu akan membentuk karakter positif. Dan sebaliknya ketika orang tua membiasakan anak untuk toleransi dengan sikap-sikap negatif maka anak-anak akan terbiasa dengan hal-hal negatif. Sikap radikalisme yang terjadi di masyarakat ketika ditelusuri, semuanya berasal dari lingkungan keluarga yang lambat laun membentuk anak-anak. Pembentukan karakter ini akhirnya terbawa sampai kepada ruang lingkup yang lebih besar. Bagi anak-anak yang terbiasa dengan sikap radikalisme di rumah akan merasa wajar jika ia melakukan hal tersebut kepada orang lain di lingkungan luar rumah. Itulah sebabnya, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk bisa membantu anak memahami radikalisme dan bagaimana pola asuh mempengaruhinya. Ketika hal ini berhasil dilakukan, bukan hanya keluarga yang akan merasakan manfaatnya, tetapi akhirnya akan dirasakan di lingkungan masyarakat dan sekitarnya.*

**Kata Kunci:** Peran orang tua, radikalisme, pola asuh

### I. Pendahuluan

Keluarga sebagian bagian terkecil dari masyarakat menjadi wadah pembentukan karakter seseorang. Hal ini dapat dirasakan ketika seseorang masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas. Kebiasaan atau pembiasaan di dalam keluarga, tanpa disadari akan dipraktikkan seseorang di dalam menyelesaikan konflik ataupun

masalah di dalam kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang terbiasa dilibatkan dalam keluarga untuk mengambil keputusan, kelak di dalam lingkup kehidupan yang lebih luas, akan terbiasa pula untuk melakukannya.

Sejauh mana kebiasaan dan pembiasaan dalam keluarga mempengaruhi karakter anak-anak harus dipahami orang tua ketika

mendidik mereka. Orang tua harus menyadari bahwa anak akan meniru apapun yang mereka lakukan. Cepat atau lambat ketika menerima stimulus anak-anak melakukan tepat seperti yang ditirukan pada mereka. Hal ini dikatakan oleh Jarot Wijanarko (1998) bahwa: Anak adalah peniru ulung. Apa yang di dengar diucapkan, apa yang dilihat dilakukan. Menirukan adalah pola umum cara belajar bagi anak-anak, oleh karena itu pemberian teladan merupakan cara kerja efektif dalam mendidik suatu kebiasaan baik. Misal dalam kerapian, kebersihan, membuang sampah, berdoa sebelum makan, ataupun sikap dan nilai hidup.

Pemahaman anak akan suatu hal, juga sangat dipengaruhi bagaimana orangtua memahami hal tersebut. Demikian halnya dengan pemahaman radikalisme pada anak-anak. Dibutuhkan usaha yang sangat keras untuk mencegah masuk dan berakarnya paham radikalisme dalam diri seorang anak. Orang tua harus punya peran yang kuat dalam kehidupan anak tentang paham radikalisme.

Keluarga selayaknya menjadi tempat strategis untuk menanamkan dan dasar-dasar pemikiran yang damai, toleran, dan ramah pada anak. Sebab, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang akan sangat mempengaruhi terbentuknya watak, mental, dan karakter anak. Orang tua harus paham bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pemikiran radikal contohnya dalam keagamaan adalah pemahaman yang sempit. Orang tua harus berupaya terus bagaimana menanamkan pemahaman agama yang damai pada

anak-anaknya. Orang tua harus memastikan pengetahuan agama yang didapat anak-anaknya adalah pengetahuan agama yang mendalam, penuh hikmah dan kasih pada sesama dari pemimpin agama yang benar-benar sudah diakui keilmuannya.

Orangtua berperan banyak dalam proses pembentukan polaperilaku anak. Tetapi tidak semua orangtua memainkan perannya dengan baik, sehingga akhirnya peran tersebut diambil alih oleh lingkungan. Kondisi ini bisa menjadi gambaran betapa beratnya tantangan orang tua saat ini yang berjuang untuk mengembalikan anak-anak mereka dari pengaruh lingkungan yang mungkin tidak sesuai dengan norma-norma yang benar. Lingkungan memang merupakan faktor pembentuk terbesar ketiga terhadap pola perilaku anak setelah orangtua dan guru.

Orang tua harus berhati-hati karena anak sangat dekat sekali dengan lingkungannya. Dan lingkungan akan menjadi faktor pembentuk pertama ketika orangtua tidak lagi berperan secara efektif. Orangtua harus menyadari sejak dini bahwa anak-anak akan dibentuk oleh sekitarnya jauh lebih efektif dibanding apa yang mereka terima di rumah. Kesadaran orangtua sejak dini akan hal itu akan menyelamatkan anak-anak dibanding ketika orangtua terlambat untuk memahaminya. Sangat disayangkan ketika orangtua tidak menyadari sepenuhnya akan peran yang seharusnya mereka lakukan terhadap anak-anak yang Tuhan titipkan. Sehingga bukannya memberikan pemahaman yang benar, orangtua

cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak-anak mereka.

Kerap terjadi orangtua bukannya memberikan pemahaman yang baik pada anak sampai mereka benar-benar mengerti dan memahami semua harapan orangtuanya, sebaliknya para orangtua malahan melakukan intervensi yang berlebihan seperti dalam bentuk bentakan, teriakan atau bahkan pukulan dan sebagainya. Kejadian ini sering melukai perasaan anak-anak dan bukan mendidiknya menjadi lebih baik. Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak jika saja orangtua rela memberikan waktu, pikiran dan tenaga mereka. Orangtua yang mengerti bahwa anak-anak adalah asset mereka di masa depan tidak akan ragu untuk membayar harga. Hal ini berbeda dengan orangtua yang menyepelekan hal tersebut dan akhirnya di masa mendatang hanya menimbulkan penyesalan yang berkepanjangan karena masa pengasuhan dan pendidikan kepada anak sudah lewat dan tidak mungkin di ulang kembali.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis menyusun paper dengan judul: Peran Orang Tua Dalam Mengantisipasi Radikalisme Pada Anak. Penulisan paper ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui sejauh mana orang tua berperan aktif dalam pembentukan karakter anak. (2) Mengetahui bagaimana orang tua dengan bijak mengenalkan radikalisme kepada anak, dan (3) Mengetahui pengaruh pemahaman yang salah tentang radikalisme pada anak. Adapun yang dilakukan pada

pendekatan pemecahan dalam paper ini adalah: (1) definisi masalah, (2) diagnosis masalah, (3) merumuskan alternatif strategi, (4) penentuan strategi, dan (5) evaluasi

## II. Pembahasan

Menurut para ahli, radikalisme adalah suatu ideologi (idea tau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrim. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Pada dasarnya radikalismen adalah masalah politik dan bukan ajaran agama.

Radikalisme sudah ada sejak jaman dahulu karena sudah ada di dalam diri manusia. Namun istilah "Radikal" dikenal pertama kali setelah Charles James Fox memaparkan tentang paham tersebut pada tahun 1797. Saat itu ia menyerukan Reformasi Radikal dalam sistem pemerintahan di Inggris. Reformasi tersebut dipakai untuk menyelesaikan pergerakan yang mendukung revolusi parlemen di negara tersebut. Pada akhirnya ideologi radikalisme tersebut mulai berkembang dan kemudian berbaur dengan ideologi liberalisme (<https://www.maximanroe.com/vid/sosial>)

Paham radikalisme sebenarnya adalah konsumsi orang dewasa karena hanya orang dewasa yang memiliki kepentingan dengan politik dan sejenisnya. Seiring berkembangnya arus globalisasi dan juga teknologi, disadari atau tidak tiba-tiba nyata bahwa radikalisme mulai memasuki dunia anak-anak. Kalau memperhatikan saat anak-anak masuk ke dalam usia yang cenderung berkelompok, saat itulah mereka mulai mempraktekkan radikalisme tanpa mereka sadari.

Diakui bersama bahwa setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda. Bahkan ada keluarga yang memiliki pola asuh turunan, yaitu pola asuh yang diturunkan dari para orang tua terdahulu. Hal ini dikatakan oleh Ayah Edy bahwa: Setiap keluarga memiliki naluri mendidik anak masing-masing, yang pada umumnya sebagian besar caranya diwarisi secara turun-temurun dari orangtuanya, yang selanjutnya akan berkombinasi dengan tipologi kepribadian sendiri dan lingkungan sekitar yang membentuknya. Untuk orang tua yang mewarisi tradisi mendidik yang baik dari orangtuanya ditambah dengan pola kepribadian yang seimbang serta lingkungan yang baik pula, maka akan melahirkan pola mendidik yang baik pada anaknya. Namun faktanya, tidak semua orangtua memiliki kepribadian yang seimbang dan tidak semua orang mewarisi cara mendidik yang baik dari orang tuanya. Itu artinya tidak semua orangtua memiliki naluri mendidik yang tepat jika hanya mengandalkan pengalaman masa lalunya.

Dari pendapat ini bisa disimpulkan bahwa terkadang didikan orang tua pada seorang anak tidak dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik ternyata tidak sepenuhnya benar. Orangtua yang berhasil mendidik anaknya dengan cara tertentu, tidak bisa menjamin bahwa cara tersebut akan berhasil di generasi berikutnya. Gaya pengasuhan orangtua juga dipengaruhi oleh budaya yang dibawa orangtua. Tetapi banyak orangtua yang akhirnya menyadari kekeliruan ini. Wirawan (2013) menyatakan bahwa: Umumnya, orangtua mengadopsi gaya pengasuhan orangtua mereka dulu. Temperamen dan budaya juga mempengaruhi gaya pengasuhan. Seiring perkembangan zaman, banyak orangtua yang tidak lagi mengikuti mentah-mentah pola asuh lama. Mereka sudah dapat mengevaluasi, mana yang baik untuk diikuti dan mana yang harus ditinggalkan.

Mengenalkan radikalisme pada anak dapat dilakukan orangtua dalam berbagai metode dan cara agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak dengan benar dan tepat. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua (<https://sahabat.keluarga.kemdikbud.go.id>).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan beberapa hal berikut ini:

Pertama, Memberikan pemahaman agama yang benar dan utuh kepada anak. Mengenalkan agama yang dianut di dalam keluarga bukan berarti mendeskreditkan

agama dan pemahaman lain. Yang harus dilakukan para orang tua adalah memberikan pemahaman yang murni tentang apa agama itu sebenarnya. Pendidikan agama sejak dini tidak boleh mengkotakkan pikiran anak, mengerdilkan wawasan anak dan menutup potensi anak untuk bergaul dengan keragaman dan perbedaan. Berilah kesan indah tentang agama bagi anak. Berilah kesan dan citra agama yang ramah, rahmat dan merahmati semesta alam bagi anak. Abstraksikan dalam otak mereka bahwa agama adalah pembawa kedamaian, bukan perusak peradaban. Ciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi anak-anak agar mereka berhasil menjadi umat beragama yang sadar akan realitas keberagaman. Anak sejak dini harus digambarkan dengan realitas keragaman ini. Ketika dewasa ia tidak mengalami keterkejutan realitas yang beragam, tetapi terbiasa dalam menyingkapi keragaman.

Kedua, Memperkuat Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam implementasi atau praktik kehidupan sehari-hari. Memperkenalkan ideologi bangsa kepada anak-anak sejak dini akan membangun karakter anak yang cinta tanah air dan bangsa. Orangtua harus memberikan pemahaman bagaimana pola hidup yang sesuai dengan Pancasila. Bagaimana bentuk pengamalan setiap sila dalam kehidupan sehari-hari harus selalu terlihat nyata dalam keseharian. Contohnya: ketika memberikan selamat hari raya kepada orang yang beragama lain itu adalah sebagai perwujudan dari pengalaman sila pertama; melakukan musyawarah untuk mufakat adalah bentuk pengamalan

sila ke lima, dan seterusnya. Dengan demikian lambat laun anak akan mengerti bahwa seluruh aspek kehidupannya berada di bawah norma-norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara menjadi lebih aman dan damai.

Ketiga, Memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya gerakan radikalisme. Ketika menonton tayangan kekerasan yang ditampilkan media sosial, para orang tua harus mengarahkan anak pada korban akibat dari tindakan tersebut. Mengingatkan terus kepada anak akan bahaya yang terjadi jika gerakan radikalisme dibiarkan. Orangtua juga harus mampu memberikan pengertian kepada anak agar anak mengerti bahwa gerakan radikalisme ini hanya membawa kepada banyak kerugian.

Keempat, Memperlihatkan peran masyarakat sebagai sumber informasi dalam perekrutan anggota ajaran ekstrem. Orang tua harus mampu menjelaskan kepada anak-anak mereka, bahwa masyarakat adalah sumber informasi yang dapat digunakan secara positif tetapi juga bisa bisa juga melakukan hal-hal negatif. Berikan pemahaman kepada anak-anak bahwa dirinya juga adalah bagian dari masyarakat. Anak harus mengerti, sebagai bagian dari masyarakat dirinya memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Anak harus memahami bahwa dirinya juga adalah sumber informasi untuk mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan dampak negatif radikalisme.

Kelima, Memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan kepada anak untuk tinggal di rumah. Para orangtua harus dapat membuktikan kepada anak-anak bahwa rumah adalah tempat yang paling aman, nyaman dan menyenangkan. Menciptakan situasi yang kondusif di dalam rumah akan menghindarkan anak untuk keluar dari rumah dan mencari tempat lain yang memberikan keamanan pada mereka. Orangtua harus menjadikan keluarga sebagai contoh yang benar untuk mencegah radikalisme terjadi. Anak harus diberikan informasi tentang apa saja kewajiban yang harus mereka lakukan dan apa saja hak yang seharusnya mereka terima. Hindari menggunakan kalimat-kalimat negatif kepada anak. Orang tua harus menyadari bahwa kalimat-kalimat negatif akan meninggalkan kesan dan luka yang lama pada diri seorang anak, bisa jadi malah kalimat tersebut akan terbawa dalam benaknya sepanjang hidup.

Keenam, Menjadi sahabat untuk anak. Beberapa anak merasa bahwa orangtua mereka memiliki jarak yang sangat jauh dengan mereka. Orangtua harus mengajarkan anak memiliki belas kasih dan menolak kekerasan. Hal ini telah dikatakan Wirawan (2013) bahwa: Di era yang sarat kekerasan seperti saat ini, ayah dan bunda sangat perlu mengajarkan kehidupan anti kekerasan kepada anak. Orangtua perlu melatih anak untuk memberi perhatian dan berbelas kasih kepada orang lain. Tanpa pengajaran, anak akan bertumbuh menjadi manusia yang keras kepala, kasar, dan tidak mempedulikan orang lain. Orangtua harus mampu

menjadikan sahabat bagi anak-anak mereka. Sebagai sahabat anak akan terbuka untuk mengutarakan segala hal kepada orang tua tanpa takut di hukum. Hindari pola pengasuhan otoriter, agar anak mematuhi dan mengikuti aturan serta arahan orangtua tanpa adanya dialog terbuka antara kedua belah pihak. Orangtua banyak menuntutanak, tetapi tidak menjelaskan alasan adanya aturan atau batasan tersebut. Orangtua otoriter cenderung menghukum anak jika tidak mengikuti aturan. Anak-anak akhirnya cenderung mengharapkan orang lain yang membuat keputusan bagi mereka. Orangtua sebagai layaknya seorang sahabat, maka hargailah usaha-usaha anak-anak walaupun hasilnya jelek, tidak seperti yang diharapkan, kalah atau gagal. Usaha dan niat haruslah tetap diapresiasi, diakui dan dihargai, karena itulah sikap-sikap bersahabat. Mendidik dan menasihati anak adalah hal mudah selama anak menganggap orang tua adalah sahabatnya.

Ketujuh, Izinkan anak membuka topik dan pembicaraan soal SARA dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua tidak boleh melarang anak untuk membicarakan soal SARA. Biarkan anak memberikan pendapat mereka tentang SARA. Peran orangtua hanyalah meluruskan pemahaman yang salah pada diri anak-anak. Demikian juga halnya dengan soal toleransi. Ajarkan anak bahwa SARA dan toleransi ibarat dua mata uang yang tidak terpisahkan. Biarkan anak berpikir kritis bahwa dirinya bisa menjadi pelaku SARA yang membahayakan atau justru memiliki



sikap toleransi yang tinggi. Orangtua harus memberikan sebanyak mungkin manfaat hidup yang bertoleransi. Sampai pada titik anak menghargai sesamanya yang ada disekitar mereka.

Kedelapan, Didik anak untuk kenal etika mengungkapkan pendapat dan berkomentar soal SARA di media sosial. Sosial media bisa berfungsi sebagai kawan bagi orangtua atau justru sebagai lawan dalam pengenalan radikalisme pada anak. Mengasingkan anak dari sosial media tidak akan membantu anak untuk terhindar dari bahaya radikalisme. Justru membiarkan anak mengungkapkan pendapat dengan memantau dan mengarahkan mereka untuk berpikir kritis akan membantu anak mengungkapkan pendapat dengan benar dan bertanggung jawab. Ajar anak untuk menggunakan media sosial dengan bijaksana. Ingatkan anak akan bahaya dan dampak negatif yang ditimbulkan jika salah menggunakan media sosial.

Kesembilan, Ajak anak untuk mengenal ragam budaya dan agama di Indonesia agar mereka mengenal kebhinekaan. Seperti pada poin 2 diatas, pengenalan ragam budaya bisa digunakan orangtua untuk menangka bahaya radikalisme. Orangtua perlu memupuk rasa bangga anak dengan ragam budaya dan agama yang ada di Indonesia. Orangtua harus mampu menjelaskan kepada anak bahwa keragaman tersebut adalah keunikan yang harus dipertahankan karena tidak dimiliki negara lain. Orangtua harus mampu memberikan pengertian kepada anak-anak mereka bahwa mereka adalah

bagian dari ragam kebudayaan tersebut.

Kesepuluh, Buka diskusi dengan anak agar mereka mengenal dampak radikalisme terhadap SARA di Indonesia. Terkadang orangtua menganggap bahwa radikalisme adalah topik yang berat untuk didiskusikan bersama anak mereka. Orangtua seharusnya dapat memahami jika sejak dini anak mengerti akan dampak negatif radikalisme, maka saat besar nanti mereka akan menghindari diri untuk melakukan hal-hal tersebut. Dan sedapat mungkin untuk bertindak sesuai dengan perilaku yang menentang radikalisme itu sendiri.

Pada dasarnya anak perlu belajar untuk menjadikan kehidupan spiritual sebagai bagian penting hidupnya, entah ketika ia sendirian atau ketika berada bersama-sama orang lain. Oleh sebab itu tanamkan dalam diri anak bahwa Tuhan ada di mana pun. Tuhan memperhatikan perbuatan, perkataan, bahkan pikirannya sehingga di mana pun dan kapan pun, anak akan belajar untuk berhati-hati dalam bertutur, berperilaku, maupun mengolah rasa.

Orangtua adalah *role model* anak yang pertama. Jagalah konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Jangan pernah berpikir bahwa anak-anak belum mengerti tindakan orangtua dan orang dewasa lainnya. Sebaliknya, anak-anak adalah pengamat yang sangat baik. Mereka memperhatikan konsistensi ucapan dan tindakan orang terdekat mereka. Ketika anak melihat dan mendengar orangtuanya atau siapapun dilingkungan rumahnya berteriak-teriak kasar atau saling mengejek, maka lambat laun ia akan

meyakini bahwa hal tersebut wajar dan patut dilakukan. Alhasil, ketika ia berada di sekolah atau di tempat bermain, jangan heran, ia akan bertindak sama. Namun, jika orangtua bersikap baik dan lemah lembut, ia akan memperlakukan orang lain dengan cara yang baik pula.

Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang anggota-anggotanya saling menyayangi, mempedulikan, dan menghargai, akan lebih mudah bertindak serupa dengan orang lain. Sebaliknya, anak yang tidak menerima kasih sayang sebagaimana mestinya, akan mencari kompensasi kekosongan isi hatinya. Berikutnya orangtua harus mengajarkan kepedulian, kepekaan dan empati sedini mungkin. Tunjukkan rasa tidak suka sesegera mungkin saat anak melakukan tindak kekerasan. Biarkan anak tahu bahwa orangtuanya sungguh-sungguh menghendaki mereka berperilaku tepat terhadap orang lain.

Teladan terbaik bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, jika itu mereka dapatkan dari orangtua. Keteladanan dari orangtua ini akan mengisi 'super ego' atau hati nurani terdalam manusia, membangun citra diri, moral dan etika. Jika keteladanan dari orangtua kosong, maka seorang anak akan mencari figur baru, dan berbahaya jika figur baru ini seorang yang tidak memiliki hati nurani. Hubungan orangtua anak, sangatlah penting bagi tumbuh kembang jiwa anak dan hubungan itu kuat, jika atas dasar keteladanan. Hanya menghukum tanpa memuji menjadikan anak-anak hidup dalam kepahitan. Tanpa menghukum dan hanya memberikan hadiah, akan

menjadikan anak-anak manja dan tumbuh menjadi pribadi yang rapuh ketika menghadapi masalah. (Wijanarko, 1998).

Orangtua adalah guru terbesar anak. Jadilah contoh yang nyata dalam menjalankan kehidupan spiritual. Apakah orangtua selalu ingat berdoa sebelum beraktifitas? Apakah orangtua sudah menunjukkan sikap jujur, terbuka, penuh maaf, dan welas asih? Apakah orangtua sudah berlaku adil dan bijaksana, bertutur kata lembut, dan penuh pengertian? Orangtua yang pengasih dan kehidupan keluargayang harmonis serta hangat merupakan senjatanya yang ampuh untuk menangkal sikap radikalisme yang akan memasuki kehidupan anak-anak.

### III. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa: Keluarga adalah senjata yang paling ampuh untuk menghindarkan anak dari bahaya radikalisme. Pengetahuan orang tua akan bahaya radikalisme sangat mempengaruhi sejauh mana orang tua tersebut memberikan pemahaman tentang radikalisme. Pemahaman anak akan bahaya radikalisme akan mempengaruhi bagaimana tindakan anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada kata terlambat untuk melakukan perbaikan jika memang diperlukan agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang berbahagia, matang dan mandiri.

### Daftar Pustaka

Ayah Edy (2009), *Kumpulan Kisah Inspirasi Pendidikan dan*



- Parenting Terbaik*. PT Mizan Publika.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jendral PAUD dan Dikmas, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. November 13, 2019. <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>
- Henny E. Wirawan (2013), *Anakku, Buah Hatiku*, Penerbit Libri, PT BPK Gunung Mulia
- Jarot Wijanarko (1998), *Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak, Mendidik Anak dengan Hati*. PT Happy Holy Kids.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2018). *Kepemimpinan: Gaya Dan Peranannya Dalam Melaksanakan Revolusi Mental*.